

Bab V.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penciptaan dan pembahasan tiga karya yang bersumber dari limbah busana dan limbah busana domestik, dapat disimpulkan bahwa material dan ukuran limbah busana sangat mempengaruhi hasil anyaman. Tidak semua limbah busana dapat dianyam, eksplorasi teknik membuat lungsi dan pakan sangat dibutuhkan. Proses transformasi material bekas menjadi karya seni tekstil menghasilkan perubahan secara fisik, fungsi, dan makna dari limbah tersebut. Limbah pakaian, perca kain, serta gorden bekas yang semula benda pakai dan hasil residu konsumsi, ditransformasi melalui teknik anyaman, modular, dan jahit sebagai media ekspresi yang memiliki nilai estetis, konseptual, dan simbolik. Proses transformasi ini menjadikan limbah tidak lagi diposisikan sebagai material sisa, melainkan sebagai material sumber penciptaan yang bersifat eksperimental dan memuat nilai ekologis yang bersifat kritik terhadap budaya konsumerisme dan industri busana yang memiliki kecepatan produksi demi mendapatkan keuntungan sebesar- besarnya, dan dipakai dalam jangka waktu tidak lama karena cepatnya gaya mode busana beralih.

Seluruh proses penciptaan karya diawali dari tahap pengumpulan material melalui keterlibatan masyarakat dan rumah produksi busana, yang tidak hanya berfungsi sebagai upaya memperoleh bahan dengan berbagai varian, tetapi juga sebagai bagian dari pembelajaran bersama terhadap siklus limbah busana. Tahap

klasifikasi dan pemilihan material berdasarkan jenis kain, warna, tekstur, dan ukuran potongan menjadikan bentuk visual dan struktural karya yang sangat dipengaruhi oleh sifat material itu sendiri.

Transformasi material dari baju bekas menjadi tali, lalu menjadi lungsi dan pakan dilakukan dengan proses yang panjang, melibatkan ketelitian dan dilakukan oleh beberapa perempuan. secara tidak langsung proses ini juga menjadi bagian dari memaknai material sebagai media refleksi. Praktek kerja tangan yang membutuhkan ketelatenan, dikerjakan dalam waktu yang lambat dalam kriya berlawanan dengan industri busana cepat yang mementingkan kecepatan produksi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Dalam transformasi estetis, ketiga karya menunjukkan adanya pergeseran mendasar dari benda pakai menuju objek seni melalui perubahan bentuk, teknik, dan sistem makna. Transformasi tidak hanya terjadi pada ranah visual, tetapi juga pada ranah makna, di mana limbah dimaknai ulang sebagai representasi kritik sosial, identitas, dan budaya konsumsi. Dalam perspektif estetika ekologi, penggunaan limbah sebagai material utama menempatkan karya-karya ini tidak hanya sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai pernyataan yang menyoroti relasi manusia dengan lingkungan. Estetika yang dihadirkan tidak memakai material baru, melainkan jejak pemakaian, sisa konsumsi, dampak ekologis yang menyertai, dan bagaimana proses pembuatan karya yang melalui proses panjang menjadi kritik dari busana cepat.

Keseluruhan karya dalam penelitian ini adalah sebagai praktik seni yang menggabungkan eksplorasi teknik tekstil tradisional yaitu anyaman, transformasi material, kesadaran ekologis, serta refleksi sosial. Karya-karya ini menjadi media penyampai pesan pencipta terhadap kritik budaya konsumsi, dan upaya untuk membangun kesadaran lingkungan, serta bagaimana relasi antara tubuh, material, dan kehidupan sehari-hari terhadap dampaknya terhadap lingkungan hidup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penciptaan dan pembahasan karya, penelitian ini masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi praktik artistik maupun kajian teori. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas jenis limbah busana yang digunakan, tidak hanya terbatas pada limbah busana berskala domestik dan industri rumahan seperti pakaian, perca kain, dan gorden, tetapi juga limbah busana industri pabrik konveksi pakaian, yang mempunyai kuantitas limbah yang lebih banyak dan dampak buruk terhadap lingkungan disekitar pabrik.
2. Kedua, dari sisi pengembangan konsep, kajian transformasi estetis dan estetika ekologi masih dapat diperdalam dengan mengaitkannya pada perspektif lain, seperti teori gender dan tubuh, teori material, dan teori lainnya agar analisis karya mempunyai sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

3. Ketiga, secara teknis peneliti di menemukan kesulitan dalam menentukan secara pasti ukuran akhir yang sama dengan ukuran sketsa awal. Dikarenakan jumlah bahan temuan dan proses yang lebih banyak eksploratif dan eksperimental. Disarankan untuk peneliti dan pencipta karya daur ulang kreatif selanjutnya, untuk beberapa teknis pengolahan limbah busana dapat melakukan perhitungan dengan lebih terukur supaya ukuran hasil karya tidak terlalu jauh dari sketsa awal.

4. Keempat, eksplorasi teknik anyaman punya kemungkinan yang sangat luas untuk dikembangkan. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti untuk pengolahan material limbah busana dengan transformasi struktur maupun dengan metode lain semisal pengolahan secara kimiawi dan biologi dari limbah busana untuk mendapatkan material baru yang cocok untuk dibentuk menjadi lungsi dan pakan.

Melalui saran-saran tersebut, diharapkan penelitian dan penciptaan karya seni dengan transformasi limbah busana ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi bidang seni tekstil, kesadaran ekologis, serta cara hidup keberlanjutan dalam masyarakat.